

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS RINGKASAN CERITA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MODEL SNOWBALL THROWING

Oleh : SRI HARYATI

Abstrak. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar terhadap peserta didik Sekolah Dasar Negeri 02 Caringin, kecamatan Caringin Kabupaten Bogor dengan sasaran atau subyek sebanyak 35 orang peserta didik terdiri dari 16 orang peserta didik laki-laki dan 19 orang peserta didik perempuan. Kenyataan yang ditemukan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar, sebagian besar peserta didik tidak turut aktif dalam kegiatan dan terlihat kebingungan dalam memulai membuat tugas yang diberikan oleh guru sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar, dari 35 orang peserta didik hanya 8 orang atau hanya 22,86 % yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 27 orang peserta didik dengan prosentase 77,14% belum mencapai ketuntasan belajar atau mencapai kriteria ketuntasan minimal, adapun KKM yang ditetapkan adalah 70. Untuk meningkatkan kemampuan, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik, peneliti berupaya melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing. Dalam model snowball throwing (bola salju yang dilemparkan), selain menggunakan media pembelajaran, guru juga menerapkan aneka metode dalam kegiatan pembelajaran guna membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi sangat dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan yang efektif sehingga peserta didik dapat aktif di dalamnya dan dapat meraih hasil belajar yang diharapkan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika peserta didik mampu menulis ringkasan cerita dengan benar dalam arti susunan kalimatnya runtut dan menggunakan kaidah penulisan menurut aturan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Hal ini dibuktikan dengan kemampuan dan aktifitas peserta didik selama pembelajaran menggunakan model snowball throwing dan pada tiap akhir siklus nilai rata-rata kelas yang dicapai adalah 70 dengan kata lain 70% dari seluruh peserta didik mencapai batas angka kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui 2 siklus, dengan menggunakan pra siklus sebagai acuan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2012 dilanjutkan dengan refleksi pada pra siklus yang hasilnya hanya 22,86% peserta mencapai ketuntasan, kemudian dilakukan tindakan pertama pada siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 5 November 2012 dilanjut dengan refleksi pada siklus 1 hasil belajar siswa mulai mengalami peningkatan yaitu 25 orang atau 71,43% dari 35 orang peserta didik mencapai ketuntasan dan 10 orang atau 28,47% belum mencapai kriteria ketuntasan, tetapi untuk lebih memaksimalkan maka dilakukan tindakan kedua, refleksi pada siklus 2, hasil yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 29 orang atau 82,86% dari 35 orang peserta didik mencapai ketuntasan dan hanya 6 orang atau 17,14% dari 35 orang peserta didik yang belum mencapai batas ketuntasan dan perlu diberi bimbingan

yang lebih intensif, nilai rata-rata pada siklus 2 adalah 74, selain itu keaktifan siswa dari satu siklus ke siklus selanjutnya mengalami peningkatan pula. Dengan demikian, kemampuan menulis ringkasan cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran snowball throwing dan semoga model ini dapat diterapkan oleh para pendidik

Kata Kunci : Menulis ringkasan cerita, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Model Snowball Throwing

Abstract. Classroom Action Research (CAR) is done in the teaching and learning activities for elementary school students 02 Caringin, sub Caringin Bogor Regency to the targets or subjects were 35 students consisted of 16 male students and 19 female students. The fact that investigators found in the teaching and learning activities, most learners do not actively participate in the activities and looks of confusion in starting to make the task given by the teacher so that the impact on the acquisition of learning outcomes, of 35 learners only 8 people or only 22.86% who achieve mastery learning, while 27 percent of students with 77.14% not reached mastery learning or achieving minimum completeness criteria, while the KKM set is 70. To improve the ability, activity, and learning outcomes of students, researchers strive to implement the improvement of learning by using a model of learning by using learning models Throwing Snowball. In the model of snowball throwing (snowballs being thrown), in addition to using instructional media, teachers also apply various methods in learning activities in order to raise the motivation of learners. Motivation is needed for the effective implementation of activities so that students can be active in it and can achieve the expected learning outcomes. Indicators of success in this research is that if students are able to write a summary of the narrative in the sense of a coherent sentence structure and use the rules of writing according to the rules EYD (Spelling Enhanced). This is evidenced by the ability and activities of students during the learning model and throwing snowball at the end of each cycle the average grade achieved was 70 in other words 70% of all learners achieve minimum completeness criteria limit the number by 70. Classroom Action Research is carried out through two cycles, using pre-cycle as a reference which was held on October 22, 2012 followed by a reflection on the results of pre-cycle only 22.86% of participants achieve mastery, then performed the first act in cycle 1 were held on 5 November 2012 continued with reflections on student learning outcomes Cycle 1 began to increase that is 25 people or 71.43% of the 35 learners achieve mastery and 10 people or 28.47% have not reached mastery criteria, but to maximize the action is done both , reflections on the cycle 2, the results obtained by students has increased significantly by 29 people or 82.86% of the 35 learners achieve mastery and only 6 people or 17.14% of the 35 students who have not reached the limit of completeness and need given more intensive guidance, the average value in cycle 2 is 74, the other student activity from one cycle to the next cycle has increased as well. Thus, the ability to write a summary of the story the Indonesian learning can be enhanced by using learning models snowball throwing and hopefully this model can be applied by educators

Keywords: Write a story summary, learning Indonesian, Snowball Throwing Model

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai martabat kemanusiaannya. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu yang berkualitas yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain. Kualitas manusia tersebut dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu oleh pendidik profesional.

Dalam Undang-undang No.2 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Tenaga pendidik yang profesional adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan lingkungannya baik antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, maupun anak dengan pendidik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

Menurut pendapat **PIAGET** “*tingkatan perkembangan berfikir anak usia 7-11 tahun, kemampuan berfikir logis muncul pada tahap ini, mereka dapat berfikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah pada*

tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan konkret. Pada tahap ini peserta didik akan menemui kesulitan bila diberi tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi”.

Crow and Crow (1960) mengemukakan “ fungsi pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya”.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1955). Dalam kurikulum 2004 dijelaskan bahwa kompetensi pembelajaran bahasa diarahkan ke dalam empat aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan, Rusyana (1998:191).

Tujuan pembelajaran bahasa menurut **Basiran (1999)** adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan bahasa.

Tidak berkembangnya salah satu faktor dalam proses pembelajaran

atau kegiatan belajar mengajar yaitu guru, peserta didik, materi, dan metode pembelajaran sudah barang tentu berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Bahkan kondisi tersebut berpengaruh pula pada hasil belajar peserta didik.

Fenomena pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah – sekolah dapat dianalogikan dengan satu anak panah yang memiliki dua ujung runcing yang berlawanan arah. Satu ujung runcing mengarah pada paradigma masyarakat yang tidak berubah dengan menganggap bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai satu mata pelajaran yang mudah untuk dikuasai. Sementara itu, satu ujung runcing lainnya mengarah pada hasil pembelajaran yang mengecewakan. Indikator dari hasil yang tidak optimal pembelajaran bahasa Indonesia ini dapat diamati pada setiap ujian akhir (ujian nasional). Nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia selalu berada pada peringkat terendah di bawah mata pelajaran lain yang diujikan.

Kondisi demikian terjadi pula pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 6 SDN 02 Caringin, di mana kondisi awal kegiatan belajar mengajar menunjukkan hasil belajar peserta didik rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) , dari 35 orang peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, hanya 8 orang peserta didik atau 22,86 % peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 dan 77,14% memperoleh nilai < 70 , sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

yang ditetapkan adalah 70. Hasil refleksi diri menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar tersebut di antaranya sikap pasif peserta didik dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, dominasi guru masih sangat besar . Dari refleksi tersebut, akar permasalahan yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi pada intinya adalah penggunaan model atau metode yang tidak tepat dan tidak memberi makna pada peserta didik. Menurut David Ausubel (1963) bahan pelajaran yang dipelajari harus memberi makna (meningfull) sehingga informasi yang dipelajari dapat lebih lama diingat, memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah terjadi lupa.

Fakta-fakta yang tidak menguntungkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini tidak semestinya dibiarkan. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran – mata pelajaran yang lain. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki keterkaitan yang lebih fungsional dengan berbagai aspek, baik keterkaitan akademis dalam lingkungan pendidikan maupun keterkaitan praktis dalam lingkungan umum. Keterkaitan akademis dalam lingkungan pendidikan mengacu pada fungsi bahasa sebagai kunci untuk mempelajari mata pelajaran – mata pelajaran yang lain. Sementara keterkaitan dalam lingkungan umum mengacu pada fungsi bahasa sebagai media untuk berkomunikasi.

Dengan demikian sangat perlu diadakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Implementasi model snowball throwing diharapkan dapat memberikan situasi belajar yang lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis ringkasan cerita .

Berdasarkan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik cenderung bersikap pasif
2. Proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.
3. Dominasi guru masih lebih besar.
4. Peserta didik jarang bertanya.
5. Peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat ringkasan cerita.
6. Penerapan ejaan banyak yang tidak sesuai dengan EYD.
7. Hasil belajar relatif rendah dan belum mencapai KKM.
8. Penggunaan metode tidak tepat.

Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kesulitan peserta didik dalam menuangkan fikiran mereka ke dalam bentuk tulisan menjadi sebuah ringkasan cerita sehingga berdampak pula pada hasil belajar mereka, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis ringkasan cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

di kelas VI melalui Model Snowball Throwing?”.

Adapun tujuan penelitian yang penulis laksanakan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum penelitian ini adalah ingin memecahkan masalah kurangnya kemampuan peserta didik dalam menulis ringkasan cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SDN 02 Caringin.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan model snowball throwing dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis ringkasan cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia
3. Untuk mengetahui bagaimana gambaran aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan penerapan model snowball throwing.

KAJIAN KEILMUAN

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa yang dalam bahasa Inggrisnya disebut *language* berasal dari bahasa latin yang berarti “ lidah “. Secara universal pengertian bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran.

Definisi tentang bahasa sangat bervariasi, Badudu mendefinisikan bahasa sebagai alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.

Bromley mendefinisikan bahasa sebagai system symbol yang teratur dalam bentuk visual maupun verbal untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi. Individu

dapat memanipulasi symbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan pikirannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni sistematis, mana suka, ujar, manusiawi dan komunikatif. Disebut sistematis karena bahasa diatur oleh sistem. Setiap bahasa mengandung dua sistem, yaitu bunyi dan sistem makna. Tidak semua bunyi dapat diklasifikasikan sebagai simbol sebuah kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu yang dapat diklasifikasikan, yaitu bunyi yang dapat atau digabungkan dengan bunyi lain sehingga membentuk satu kata. Bunyi yang menimbulkan reaksi inilah yang disebut ujaran.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan (**Depdikbud, 1995**). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi peserta didik dalam ranah bahasa diarahkan ke dalam empat aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis.

2. Latar Belakang Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Fungsi bahasa terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga di gunakan cara lain, misalnya isyarat. Lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Namun, dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.

Bahasa Indonesia sendiri yang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara di tengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a) Alat untuk menjalankan administrasi negara
- b) Alat pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia
- c) Media untuk menampung kebudayaan nasional.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang

berlaku, baik secara lisan maupun tulis

- 2) Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai Khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a) Mendengarkan
- b) Berbicara
- c) Membaca
- d) Menulis

3. Hakikat Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis di Sekolah Dasar merupakan kemampuan dasar yang akan menjadi bekal untuk kemampuan lebih lanjut(Resmi : 1998).

Kemampuan menulis pada jenjang pendidikan dasar dapat dibedakan menjadi dua tahap yakni menulis permulaan di kelas I-II dan menulis lanjut yang terdiri dari menulis lanjut tahap pertama di kelas III-V serta menulis lanjut tahap kedua di VI-IX (SLTP).

Pembelajaran menulis di sekolah dasar diharapkan dapat membekali peserta didik dengan kemampuan menulis yang baik. Menurut Akhaidah (1993:81) menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulisan. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

Pengertian menulis menurut para ahli merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Sedangkan pengertian menulis menurut Tarigan (1983:21) ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.

Combs (1996:44) dalam Resmi (1998:38) mengidentifikasi sejumlah cara yang dapat dilakukan dalam kemampuan

menulis yang mengajak peserta didik untuk melakukan beberapa hal dalam proses penulisan. Langkah - langkah tersebut antara lain :

1. Menyimpan memori dari dunia pengalamannya
2. Mengumpulkan kembali ingatan atau pengalamannya
3. Mengkreasikan memori dari pengalamannya yang pertama
4. Menyusun kembali ide-ide dengan menghadirkan persepsi dan pengalaman keduanya
5. Menampilkan kembali hal-hal yang telah diketahui sekarang yang sebelumnya belum diketahui dalam berbagai cara.

Fungsi menulis yang utama yaitu sebagai alat komunikasi secara tertulis (langsung) dan tidak tertulis (tidak langsung). Tulisan dapat membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita. Selain itu, menulis juga memiliki fungsi lain menurut *Tarigan* (1994) sebagai berikut :

- a. Fungsi Penataan
Penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan yang lainnya.
- b. Fungsi Pengawetan
Untuk mengawetkan pengutaraan gagasan dalam wujud dokumen tertulis
- c. Fungsi Penciptaan
Menciptakan gagasan atau pendapat yang mewujudkan pemikiran yang baru
- d. Fungsi Penyampaian
Penyampaian itu terjadi bukan saja pada orang yang berdekatan tempatnya, melainkan juga kepada orang yang berjauhan.

4. PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENULIS DI SD

Pendekatan yang disarankan dalam pembelajaran menulis meliputi :

➤ Pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif memfokuskan pada keterampilan siswa mengimplementasikan fungsi bahasa (untuk berkomunikasi) dalam pembelajaran, pendekatan komunikatif tampak pada pembelajaran, misalnya: mendeskripsikan suatu benda, menulis surat, dan membuat iklan.

➤ Pendekatan Integratif.

Pendekatan integratif menekankan keterpaduan empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dalam pembelajaran. Pendekatan integratif tampak pada butir pembelajaran, misalnya: menceritakan pengalaman yang menarik, menuliskan suatu peristiwa sederhana, membaca bacaan kemudian membuat ikhtisar, dan meringkas cerita yang didengar.

➤ Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses memfokuskan keterampilan siswa dalam mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan mengkomunikasikan. Pendekatan keterampilan proses, tampak pada butir pembelajaran, misalnya: melaporkan hasil kunjungan, menyusun laporan pengamatan, membuat iklan, dan menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang

padu Pendekatan tematis, pendekatan tematis menekankan tema pembelajaran sebagai payung/pemandu dalam pembelajaran. Pendekatan tematis, tampak pada butir pembelajaran, misalnya: menulis pengalaman dalam bentuk puisi, dan menyusun naskah sambutan.

Pendekatan - pendekatan tersebut pada hakikatnya mempunyai karakteristik yang sama dengan pendekatan konstruktivisme, yaitu memandang siswa di dalam pembelajaran sebagai subjek pembelajaran bukan sebagai objek pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru sebagai motivator dan fasilitator di dalam membangkitkan potensi siswa dalam membangun/mengkonstruksi gagasan/ide masing-masing di dalam pembelajaran.

5. TEKNIK DAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS CERITA

Berdasarkan butir-butir pembelajaran menulis di kelas tinggi (kelas 3-6) SD terdapat ragam teknik pembelajaran menulis. Teknik pembelajaran menulis dikelompokkan menjadi dua, yakni menulis cerita dan menulis untuk keperluan sehari-hari :

- a). Menulis cerita. Teknik ini terdiri atas 6 macam, yaitu:
 - 1) menyusun kalimat. Teknik ini dapat dilakukan dengan :
 - (a) menjawab pertanyaan,
 - (b) melengkapi kalimat,
 - (c) memperbaiki susunan kalimat,
 - (d) memperluas kalimat,
 - (e) substitusi,

- (f) transformasi, dan
- (g) membuat kalimat;
- 2) Teknik memperkenalkan cerita:
 - (a) baca dan tulis,
 - (b) simak dan tulis;
- 3) meniru model;
- 4) menyusun paragraf;
- 5) menceritakan kembali; dan
- 6) membuat.

- b). Menulis untuk keperluan sehari-hari
 - Menulis untuk keperluan sehari-hari meliputi ragam menulis :
 - (1) menulis surat,
 - (2) menulis pengumuman,
 - (3) mengisi formulir,
 - (4) menulis surat undangan,
 - (5) membuat iklan, dan
 - (6) menyusun daftar riwayat hidup.

Model pembelajaran menulis cerita/cerpen di SD meliputi : menceritakan gambar, melanjutkan cerita lain, menceritakan mimpi, menceritakan pengalaman, dan menceritakan cita-cita.

- (a) Menceritakan gambar

Model ini dapat dilakukan mulai kelas 4 SD. Guru memperlihatkan beberapa gambar, selanjutnya, siswa diminta mengamati gambar tersebut dengan teliti. Kemudian, mereka diminta untuk menuliskannya ke dalam cerita lengkap.

- (b) Melanjutkan cerita.

Model ini diawali dengan kegiatan guru membacakan atau memperdengarkan cerita yang dipilih guru, kemudian para siswa diminta melanjutkan cerita guru tersebut.

(c) Menceritakan mimpi.

Model ini dilakukan dengan menugasi siswa untuk menceritakan mimpinya dengan menambah atau mengurangi isi dan mimpi mereka.

(d) Menceritakan pengalaman

Model ini dilakukan dengan menugasi siswa untuk menceritakan pengalaman, baik pengalaman saat liburan bermain, darmawisata, dan sebagainya.

(e) Menceritakan cita-cita.

Model ini dilakukan dengan cara menugasi siswa untuk menceritakan cita-citanya setelah dewasa nanti.

6. MODEL PEMBELAJARAN

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah metodologi atau sarana atau alat yang digunakan oleh guru secara profesional dengan menjalankan fungsi-fungsinya sesuai dengan metodologi.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, model, dan teknik pembelajaran.

Joyce & Weil (1992) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas

atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Oemar Hamalik, (1995) berpendapat pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan pendapat diatas, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model , yaitu :

a. Model interaksi sosial

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan di antara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses-proses yang demokratis dan bekerja secara produktif dalam masyarakat. Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (field-theory). Model interaksi sosial menitikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (learning to life together). Teori pembelajaran Gestalt dirintis oleh Max Wertheimer (1912) bersama dengan Kurt Koffka dan W. Kohler. Mereka mengadakan eksperimen mengenai pengamatan visual dengan fenomena fisik. Percobaannya yang dilakukan memproyeksikan titik-titik cahaya

(keseluruhan lebih penting dari pada bagian).

Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (Gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh bukan bagian-bagian.

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut :

- Kerja Kelompok bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery skill dalam bidang akademik.
- Pertemuan kelas bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggungjawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- Pemecahan masalah sosial atau Inquiry Social bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- Model laboratorium bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam kelompok.
- Bermain peran bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial

dan pribadi melalui situasi tiruan.

Simulasi sosial bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

b. Model pengolahan informasi

Model pemrosesan informasi ditekankan pada pengambilan, penguasaan, dan pemrosesan informasi. Model ini lebih memfokuskan pada fungsi kognitif peserta didik. Model ini didasari oleh teori belajar kognitif (Piaget) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan Informasi merujuk pada cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual.

Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya adalah pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi

eksternal (rangsangan dari lingkungan). Interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (human capitalities) yang terdiri dari :

- (1) informasi verbal
- (2) kecakapan intelektual
- (3) strategi kognitif
- (4) sikap
- (5) kecakapan motorik.

Model Proses Informasi meliputi beberapa pendekatan / strategi pembelajaran di antaranya sebagai berikut :

- Mengajar induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk teori
- Latihan inquiry, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan
- Inquiry keilmuan, yaitu bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, diharapkan dapat memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
- Pembentukan konsep, yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir individu mengembangkan konsep dan kemampuan analisis.
- Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, aspek sosial dan moral.
- Advanced Organizer Model yang bertujuan untuk mengembangkan

kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

c. Model personal-humanistik

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya.

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb.

Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan diri baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai cara untuk memanusiakan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya. Implikasi teori

ini dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

- Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
- Tingkah laku yang ada dapat dilaksanakan sekarang (learning to do).
- Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri. Sebagian besar tingkahlaku individu adalah hasil dari konsepnya sendiri.
- Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar bagi peserta didik adalah sangat penting.
- Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut :

- Pembelajaran non-direktif, yaitu bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- Latihan kesadaran, yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepada peserta didik.
- Sinetik, yaitu untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif
- Sistem konseptual, yaitu untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

d. Model modifikasi tingkah laku

Model behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Sebagai bagian dari teori stimulus-respon. Model behavioral menekankan bahwa tugas-tugas harus diberikan dalam suatu rangkaian yang kecil, berurutan dan mengandung perilaku tertentu. Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (reinforcement). Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati karakteristik model ini adalah penjabaran tugas--tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan. Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu :

- Fase mesin pengajaran.
- penggunaan media.
- pengajaran berprograma (linier dan branching)
- operant conditioning, dan operant reinforcement.

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan reward, sebagai reinforcement pendukung penerapan prinsip pembelajaran individual

dalam pembelajaran klasikal. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut :

- Pendekatan pembelajaran (Student Of Teacher Centered)
- Strategi pembelajaran (exposition discovery learning or group individual learning)
- Metode pembelajaran (ceramah, diskusi, simulasi, dsb)
- Teknik dan taktik pembelajaran (spesifik, individual, unik)

Dari istilah-istilah di atas, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

2. Model Pembelajaran Snowball Throwing (Melempar bola salju)

a) Pengertian Model Snowball Throwing

Snowball Throwing adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dan merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan kontekstual (CTL). Model pembelajaran ini dapat

digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa. Metode *Snowball Throwing* juga untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menguasai materi tersebut.

Snowball Throwing yang menurut asal katanya berarti “ melempar *bola salju* “ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola yang berisi pertanyaan berupa kalimat yang ada di dalam kertas, kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama peserta didik. Dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, model *snowball throwing* ini memadukan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses.

Kegiatan melempar bola pertanyaan berupa kalimat ini akan membuat peserta didik menjadi dinamis, karena kegiatan peserta didik tidak hanya berfikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu melempar bola yang berisikan pertanyaan kepada peserta didik lain. Dengan demikian, tiap peserta didik akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya harus menulis pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap

menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya.

b) Langkah-Langkah Pembelajaran Model Snowball Throwing

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian
7. Evaluasi
8. Penutup

c) Kelebihan dan Kelamahan Model Snowball Throwing

1). Kelebihan Model Snowball Throwing

- a) Mudah mendapatkan bahan pembicaraan karena adanya

pertanyaan-pertanyaan yang tertulis di dalam bola

- b) Menghindari pendominasi dan peserta didik yang diam sama sekali, karena masing-masing peserta didik mendapatkan satu buah pertanyaan
- c) Melatih kesiapan peserta didik
- d) Saling memberikan pengetahuan.
- e) Terciptanya suasana belajar yang komunikatif

2). Kelemahan Model Snowball Throwing

- a) Pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar peserta didik
- b) Dalam pelaksanaannya ada peluang timbul pertanyaan yang sama pada peserta didik
- c) Bagi peserta didik yang biasanya mendominasi model *snowball throwing* akan dinilai mengekang kebebasan. Hal tersebut menimbulkan ketidaknyamanan bagi peserta didik yang agresif.

Dapat disimpulkan, penggunaan pendekatan pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik ini dirasakan cukup efektif karena mampu menumbuh kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam peserta didik.

Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penyusunan laporan penelitian ini yaitu dengan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), mengumpulkan data dan informasi dari hasil tes peserta didik, hasil observasi dan refleksi.

PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Perbaikan pembelajaran terdiri dari tiga bagian, bagian pertama dilaksanakan dan diamati oleh teman sejawat dalam tahapan perencanaan, bagian kedua dilaksanakan dan diamati oleh teman sejawat dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran, bagian ketiga adalah rancangan rencana perbaikan

pembelajaran yang terdiri dari dua siklus (siklus 1 dan siklus 2).

Penelitian berlangsung pada bulan Oktober - Desember 2012. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian
Tempat :
SDN 02 Caringin ,
Kec. Caringin, Kab. Bogor
Kelas : VI (Enam)
Waktu Pelaksanaan :
Oktober s.d. 19 Nopember 2012
Penyusunan laporan : Desember 2012
2. Waktu Pelaksanaan
Jadwal pelaksanaan kegiatan pembelajaran awal dan perbaikan pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Rencana Pelaksanaan dan Perbaikan Pembelajaran

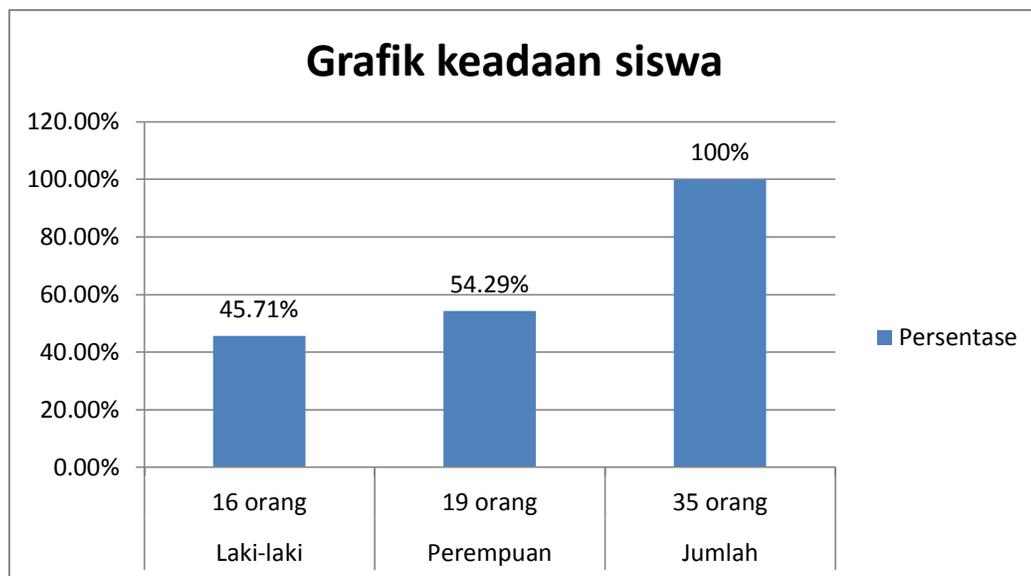
No	Hari/Tanggal	Mata Pelajaran	Keterangan	
1	Senin, 22 Oktober 2012	Bahasa Indonesia	Pra siklus	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
2	Senin, 5 Nopember 2012	Bahasa Indonesia	Siklus I	Rencana Perbaikan Pembelajaran 1
3	Senin, 19 Nopember 2012	Bahasa Indonesia	Siklus II	Rencana Perbaikan Pembelajaran 2

Rencana penyusunan laporan pada bulan Desember 2012

3. Karakteristik Peserta Didik
SD Negeri 02 Caringin memiliki 357 peserta didik. Dari 357 peserta didik ini, 35 orang adalah peserta didik kelas VI B yang akan menjadi subjek dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Keadaan Siswa Kelas VI
SD Negeri 02 Caringin
Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	16 orang	45,71%
2	Perempuan	19 orang	54,29%
	Jumlah	35 orang	100%



Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa laki-laki lebih sedikit dari pada jumlah siswa perempuan, yaitu 16 orang siswa laki-laki dengan persentase 45,71%, sedangkan jumlah siswa perempuan 19 orang dengan persentase 54,29%.

Jika dilihat dari strata ekonomi keluarga khususnya kelas VI, bisa dirincikan sebagai berikut : 20% berasal dari keluarga mampu, 31,43% dari keluarga menengah, dan 48,57% berasal dari keluarga kurang mampu. Lokasi tempat tinggal mereka pun berbeda-

beda, hampir 30% berdomisili di desa lain dan sisanya 70% berdomisili di sekitar SDN 02 Caringin yang terletak di desa Cimande Hilir kecamatan Caringin.

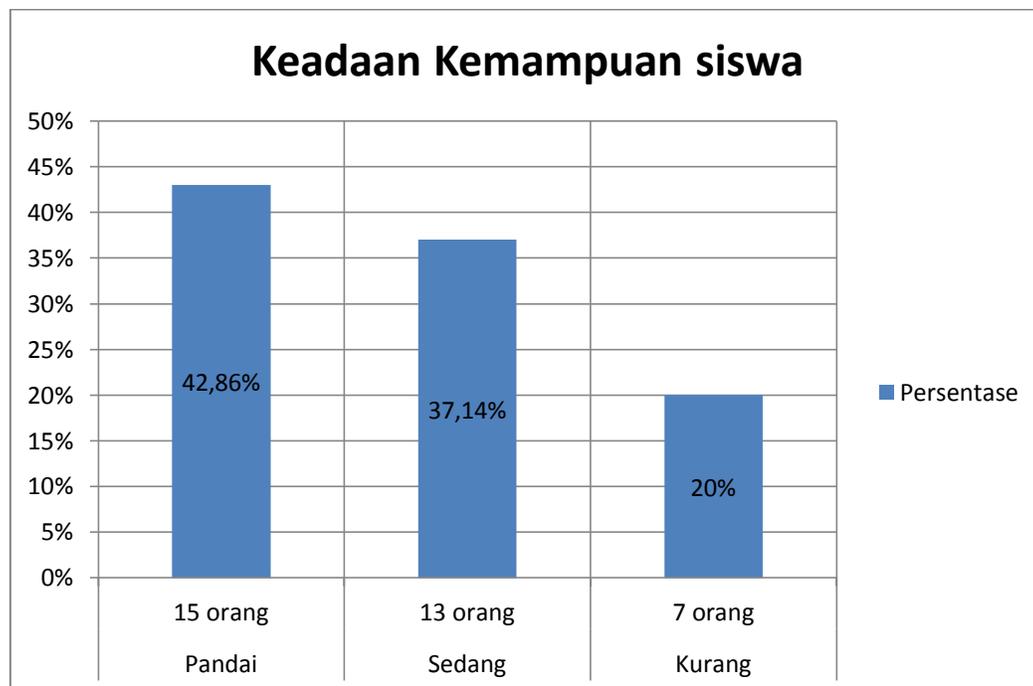
Menurut hasil survei, hanya sekitar 34,29% orang tua siswa yang mendukung anak-anaknya dalam proses pembelajaran, dan 65,71% sisanya masih kurang memberi dukungannya, mereka sibuk berkecukupan dengan pekerjaannya, yang sebagian besar bekerja sebagai buruh kasar atau pekerja serabutan yang penghasilannya kurang mencukupi.

Hal-hal tersebut di atas bisa menjadi faktor yang menyebabkan berbedanya kemampuan siswa dalam proses pembelajaran.

Pengklasifikasian siswa menurut tingkat kemampuan dalam belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Pengklasifikasian Siswa Menurut Tingkat Kemampuan

No	Kemampuan	Jumlah	Persentase
1	Pandai	15 orang	42,86%
2	Sedang	13 orang	37,14%
3	Kurang	7 orang	20%
	Jumlah	35 orang	100%

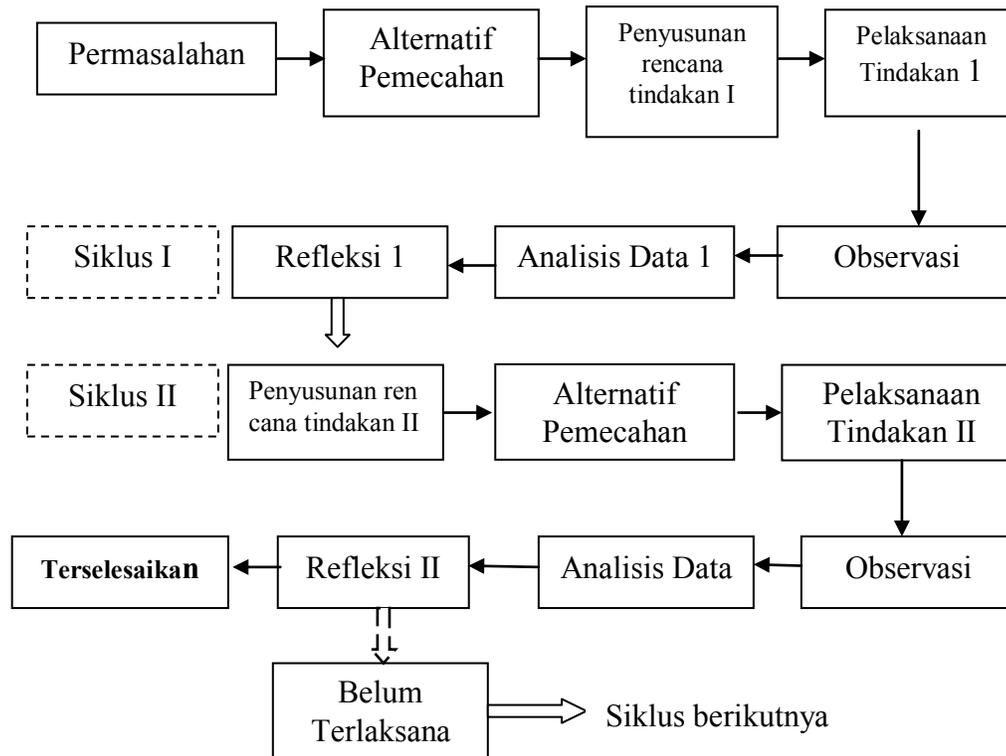


Dari tabel di atas dapat dijabarkan kualifikasi tingkat kemampuan belajar siswa kelas VI SDN 02 Caringin sebagai subjek penelitian, terdapat 15 orang siswa dengan persentase 42,86% tergolong pandai, 13

orang siswa dengan persentase 37,14% tergolong sedang, dan 7 orang siswa dengan persentase 20% dengan tingkat kemampuan kurang.

B. Deskripsi Per Siklus

Dalam PTK ini digunakan 2 siklus dengan ilustrasi kerja sebagaimana terlihat pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1: Prosedur Pelaksanaan PTK (Suharsismi Arikunto, 2006)

Adapun rincian per siklus adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Awal (pra siklus)

a. Perencanaan

- 1) Perencanaan diawali dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok “ Teks cerita ” yang berpedoman

kepada kompetensi dasar kurikulum KTSP 2007

- 2) Menyusun perangkat pembelajaran (RPP, lembar evaluasi, dan instrument penilaian)
- 3) Mengundang teman sejawat untuk membantu pelaksanaan pembelajaran.

Penyusunan RPP menggunakan alokasi waktu 3 x 35 menit (105 menit), dengan pembagian waktu sebagai berikut :

Tabel 4. Pembagian Waktu

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Prosentase
1	Kegiatan Awal	10 menit	9,52%
2	Kegiatan Inti	75 menit	71,43%
3	Kegiatan Akhir	20 menit	19,05%
	Jumlah	105 menit	100%

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pra siklus menggunakan model artikulasi dan dilaksanakan pada hari Senin, 22 Oktober 2012. Dengan pelaksanaan sebagai berikut :

1) Kegiatan Awal

- a) Mengajak siswa untuk membaca doa, lalu guru mengisi daftar kelas,
- b) Mengadakan apersepsi dengan cara tanya jawab tentang berita yang telah didengar siswa melalui tayangan televisi atau radio.
- c) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menyajikan materi dengan cara ceramah
- b) Peserta didik diminta membacakan sebuah teks dari buku teks bahasa Indonesia, peserta didik lainnya ditugasi menyimak.

c) Guru dan peserta didik bertanya jawab tentang isi teks.

d) Untuk mengetahui daya serap peserta didik, guru membentuk kelompok berpasangan .

e) Guru menyuruh setiap pasangan mendengarkan sebuah berita yang dibacakan sambil membuat catatan kecil.

f) Untuk melatih kedisiplinan dan kemandiriannya, peserta didik secara bergiliran diminta menyampaikan catatan kecilnya.

g) Guru mengulangi penjelasan tentang materi dan sekiranya belum dipahami oleh peserta didik.

h) Guru membantu peserta didik membuat kesimpulan.

3) Kegiatan Akhir

- a) Peserta didik membuat ringkasan berita.

- b) Peserta didik mengumpulkan tugas masing-masing.

c. Pengamatan / Pengumpulan Data / Instrumen

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah diamati teman sejawat, penulis mulai mengumpulkan data yang bersumber dari hasil tes keseluruhan siswa. Data pertama di dapat hasil tes evaluasi siswa yang ternyata sangat jauh dari harapan, 8 peserta didik dengan persentase 22,86% yang sudah mencapai nilai ketuntasan belajar, sedangkan 27 peserta didik dengan persentase 77,74% yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar. Dengan demikian peneliti menganggap perlu melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus 1.

d. Refleksi

Setelah selesai melaksanakan pembelajaran, penulis melakukan refleksi dan mendapat masukan dari teman sejawat. Berikut ini hasil atau komentar dari teman sejawat, antara lain :

- a) Kelebihan dalam merancang dan melakukan suatu tindakan pembelajaran
- 1). Rancangan pembelajaran sudah tersusun sistematis.
 - 2). Guru memotivasi untuk melakukan tindakan pembelajaran
 - 3). Instrumen soal sebagai alat evaluasi tersedia.
- b) Kelemahan dalam merancang dan melakukan suatu tindakan dalam pembelajaran

- 1) Peserta didik belum semua terlibat aktif dalam pembelajaran
- 2) Sebagian besar Peserta didik merasa kebingungan dalam merangkai kata dan kalimat.
- 3) Model pembelajaran dan media pembelajaran kurang tepat

2. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran Siklus 1

a. Perencanaan

Pendidik dan teman sejawat berdiskusi tentang rencana perbaikan pembelajaran yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengkaji nilai ulangan peserta didik dan menganalisa kekurangaktifan peserta didik dalam belajar.
- 2) Menelaah silabus dan RPP
- 3) Menentukan tujuan RPP Perbaikan 1, dengan tambahan tujuan rencana perbaikan pembelajaran pada pra siklus yaitu meningkatkan kemampuan menulis ringkasan cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model Snowball Throwing
- 4) Menyusun perangkat pembelajaran (RPP 1, model pembelajaran, lembar evaluasi, dan instrument penilaian)
- 5) Mendiskusikan hal – hal yang tepat untuk dilakukan pada siklus 1 dengan teman sejawat yang akan menjadi observer pada siklus 1

b. Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan perbaikan pada siklus 1 pada hari Senin, 5 Nopember

2012 dengan pelaksanaan sebagai berikut :

1).Kegiatan Awal

- a) Berdoa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
- b) Mengadakan apersepsi dengan cara tanya jawab tentang cerita si kancil dan buaya/ cerita lain yang pernah dibaca oleh siswa.
- c) Menyampaikan tujuan pembelajaran

2). Kegiatan Inti

A. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi :

- a) Guru menugasi peserta didik untuk membuka buku pelajaran bahasa Indonesia dan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok beranggotakan 5 orang.
- b) Guru bertanya jawab dengan peserta didik tentang cara membuat ringkasan cerita .
- c) Guru bertanya jawab tentang aturan menulis kalimat menurut EYD dan meminta salah seorang peserta didik untuk menulis sebuah kalimat yang diucapkan guru sesuai aturan EYD.
- d) Peserta didik ditugasi membaca cerita dari buku paket bahasa Indonesia untuk kelas 6, karangan Sumina dan Sada Sugiyanto halaman 35.

B. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi :

- a) Guru menyiapkan bola yang sudah berisikan kertas yang di dalamnya sudah tersedia pertanyaan yang harus dijawab.
- b) Guru melemparkan bola pada tiap kelompok.
- c) Peserta didik berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang tertulis pada secarik kertas dalam bola tersebut.
- d) Secara bergiliran , perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya dan menuliskannya di papan tulis.
- e) Guru membimbing peserta didik untuk menyusun pekerjaan tiap kelompok menjadi ringkasan sebuah cerita.

C. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi :

- a) Guru mengulangi penjelasan tentang materi dan sekiranya belum dipahami oleh peserta didik.
- b) Guru membantu peserta didik membuat kesimpulan.

3) Kegiatan Akhir

- a) Peserta didik menjawab tes akhir.
- b) Peserta didik mengumpulkan tugas masing-masing.

- c) Peserta didik diberi tugas untuk membuat ringkasan cerita pilihannya di rumah.

c. Pengamatan / Pengumpulan Data / Instrumen

Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan mencakup kegiatan aktivitas pendidik dan peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan. Teman sejawat dan pendidik mengamati dampak pelaksanaan apakah telah sesuai dengan rencana yang telah dibuat, atau kendala yang dihadapi oleh peserta didik dan pendidik selama pembelajaran berlangsung. Data yang diambil selama kegiatan pembelajaran diperoleh dengan cara melakukan observasi, dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Tes dilakukan dengan menggunakan tes tertulis.

d. Refleksi

Pendidik dan pengamat mendiskusikan tentang proses pembelajaran, peningkatan motivasi dan hasil belajar, serta mengkaji ulang tentang kekurangan pada siklus ini. Berdasarkan hasil pengamatan pada lembar observasi masih terdapat beberapa kelemahan pada saat perbaikan pembelajaran pada siklus 1, antara lain :

- 1) Peserta didik masih banyak yang tampak kebingungan dalam kegiatan pembelajaran, karena masih belum memahami prosedur kerja yang harus dilaksanakan.

- 2) Hasil pekerjaan peserta didik masih banyak yang salah terutama dalam penerapan EYD dan tanda baca.

Kelebihan pada proses perbaikan pembelajaran siklus 1 di antaranya :

- 1) Perhatian dan minat peserta didik sedikit meningkat dengan digunakannya model snowball throwing.
- 2) Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan .

3. Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran Siklus 2

a. Perencanaan

Perencanaan ulang dibuat setelah melakukan kegiatan dan refleksi pada siklus sebelumnya. Pada siklus ke 2 perencanaan dibuat dengan mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan siklus 2 ini juga dilengkapi dengan pembuatan RPP, model pembelajaran, media pembelajaran, alat peraga, lembar evaluasi, tabel penilaian kegiatan siswa, dan penilaian akhir. Dalam pembuatan perencanaan pada tindakan kedua atau siklus 2 ini, ada sedikit perbedaan dengan perencanaan pada tindakan pertama (siklus 1), yaitu langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Penyusunan RPP siklus 2, dengan tambahan tujuan rencana perbaikan pembelajaran dan pada kegiatan eksplorasi guru menyertakan contoh bacaan beserta beberapa contoh ringkasan, lalu peserta didik diminta memilih ringkasan yang sesuai dengan bacaan.

- 2) Menyusun perangkat pembelajaran (RPP siklus 2, model pembelajaran, media pembelajaran, alat peraga, lembar evaluasi, tabel penilaian kegiatan siswa, dan instrument penilaian)

b. Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan perbaikan pada siklus 2 pada hari Senin, 19 Nopember 2012 dengan pelaksanaan sebagai berikut :

1). Kegiatan Awal

- a) Berdoa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
- b) Mengadakan apersepsi dengan cara tanya jawab tentang cerita si kancil dan buaya/ cerita lain yang pernah dibaca oleh siswa.
- c) Menyampaikan tujuan pembelajaran

2). Kegiatan Inti

A. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi :

- a) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok beranggotakan 5 orang
- b) Guru menempelkan karton berisi sebuah cerita dalam 2 paragraph dan ringkasan beberapa cerita.
- c) Peserta didik ditugasi menelaah dan memilih ringkasan yang sesuai dengan bacaan.
- d) Guru bertanya jawab dengan peserta didik

tentang cara membuat ringkasan cerita .

- e) Guru bertanya jawab tentang aturan menulis kalimat menurut EYD dan meminta sealah seorang peserta didik untuk menulis sebuah kalimat yang diucapkan guru sesuai aturan EYD.
- f) Peserta didik ditugasi membaca cerita dari buku paket bahasa Indonesia untuk kelas 6, karangan Sumina dan Sada Sugiyanto, halaman 148.

B. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi :

- a) Guru menyiapkan bola yang sudah berisikan kertas yang di dalamnya sudah tersedia pertanyaan yang bersumber dari buku paket bahasa Indonesia.
- b) Guru melemparkan bola pada tiap kelompok.
- c) Peserta didik berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang tertulis pada secarik kertas dalam bola tersebut.
- d) Secara bergiliran , perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya dan

menuliskannya di papan tulis.

- e) Guru membimbing peserta didik untuk menyusun pekerjaan tiap kelompok menjadi ringkasan sebuah cerita.

C. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi :

- a) Guru mengulangi penjelasan tentang materi dan sekiranya belum dipahami oleh peserta didik.
- b) Guru membantu peserta didik membuat kesimpulan.

3) Kegiatan Akhir

- a) Peserta didik menjawab tes akhir.
- b) Peserta didik mengumpulkan tugas masing-masing.
- c) Peserta didik diberi tugas untuk membuat ringkasan cerita pilihannya di rumah.

c. Pengamatan / Pengumpulan Data / Instrumen

Pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan mencakup kegiatan aktivitas pendidik dan peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan. Teman sejawat dan pendidik mengamati dampak pelaksanaan apakah telah sesuai dengan rencana yang telah dibuat, atau kendala yang dihadapi oleh peserta didik dan pendidik selama pembelajaran berlangsung.

Data yang diambil selama kegiatan pembelajaran diperoleh dengan

cara melakukan observasi, dokumentasi dan tes. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Tes dilakukan dengan menggunakan tes tertulis.

d. Refleksi

Setelah selesai proses perbaikan pembelajaran pada siklus 2, ternyata hasil belajar yang di[peroleh peserta didik menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan hal ini berarti sebagian besar peserta didik telah memahami cara menulis ringkasan sesuai dengan EYD, peserta didik sangat aktif dan antusias dalam kegiatan belajar mengajar meskipun masih ada peserta didik yang masih melakukan kekeliruan dalam menulis yaitu tidak sesuai dengan aturan EYD.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI PER SIKLUS

1. Siklus 1

Data penelitian yang disajikan dari hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Negeri 02 Caringin Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor , dari hasil pra siklus menunjukkan banyak kekurangan di antaranya perolehan ketuntasan belajar hanya 22, 86%, maka perlu adanya perbaikan.

1.1 Data tentang rencana

Pengumpulan data siklus pertama melalui kegiatan evaluasi dan observasi. Berdasarkan hasil temuan data menunjukkan kemampuan menulis peserta didik cukup baik, proses pembelajaran berlangsung cukup menyenangkan

bagi peserta didik. Namun ada hal yang memang terlupakan oleh pendidik, bahwa seharusnya pendidik memberi contoh yang jelas dengan bantuan peraga

berupa teks pada sehelai karton, pendidik kurang berkeliling untuk memeriksa pekerjaan peserta didik.

TABEL 5
DAFTAR NILAI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH DASAR 02 CARINGIN KELAS 6
PRA SIKLUS

NO.	NAMA PESERTA	L/P	NILAI	KETERANGAN
			PRA SIKLUS	
1	Annisa Widiyanti	P	60	Tidak tuntas
2	Nurfadilah	P	50	Tidak tuntas
3	Siti Halimatu sadiyah	P	65	Tidak tuntas
4	Abdul Azis Fiqri	L	65	Tidak tuntas
5	Abdul Latif Fauzi	L	60	Tidak tuntas
6	Adinda Gustiavani Shamsul	P	65	Tidak tuntas
7	Andriansyah	L	60	Tidak tuntas
8	Arini Apriliani	P	70	Tuntas
9	Azmi Nurzakiah	P	85	Tuntas
10	Basta Buis Budianur	L	75	Tuntas
11	Cantika Putri	P	80	Tuntas
12	Fitri Finanda	P	65	Tidak tuntas
13	Firlia Rahmadiani	P	60	Tidak tuntas
14	Patmawati	P	60	Tidak tuntas
15	Ita Nurlita	P	80	Tuntas
16	Muhamad Abdul Mattin	L	60	Tidak tuntas
17	Muhamad Nurhaikal	L	65	Tidak tuntas
18	M. Iksal Ilham	L	65	Tidak tuntas
19	Muhamad Rifan Elawan	L	65	Tidak tuntas
20	Muhammad Rizal Saputra	L	65	Tidak tuntas
21	Muhamad Sakiran Akbar	L	65	Tidak tuntas
22	Rehan Al Faizi	L	65	Tidak tuntas
23	Rifaldi Sergia	L	65	Tidak tuntas

24	Siti Nur Maulida	P	65	Tidak tuntas
25	Siti Mun Khalisti	P	80	Tuntas
26	Tesar Rintihan	L	60	Tidak tuntas
27	Widia Lestari Saputri	P	65	Tidak tuntas
28	Yusuf Nabhani	L	65	Tidak tuntas
29	Nely	P	85	Tuntas
30	Raden Wulandari Rahmayani	P	65	Tidak tuntas
31	Muhammad Rezha Avriliano	L	65	Tidak tuntas
32	Ratu Widiawati	P	80	Tuntas
33	Siti Yulianah	P	60	Tidak tuntas
34	Raihan Salman Dermawan	L	60	Tidak tuntas
35	Siti Masrifah	P	60	Tidak tuntas
JUMLAH NILAI			2325	
RATA-RATA			66,43	
NILAI TERTINGGI			85	
NILAI TERENDAH			50	
% \geq KKM Kelas			22,86%	
% $<$ KKM Kelas			77,14%	

Dari tabel daftar nilai hasil belajar pada pra siklus diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 66,43. Jika diinterpretasikan dengan kriteria dengan kriteria keberhasilan rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus belum termasuk kriteria cukup, sehingga perlu melaksanakan penelitian selanjutnya.

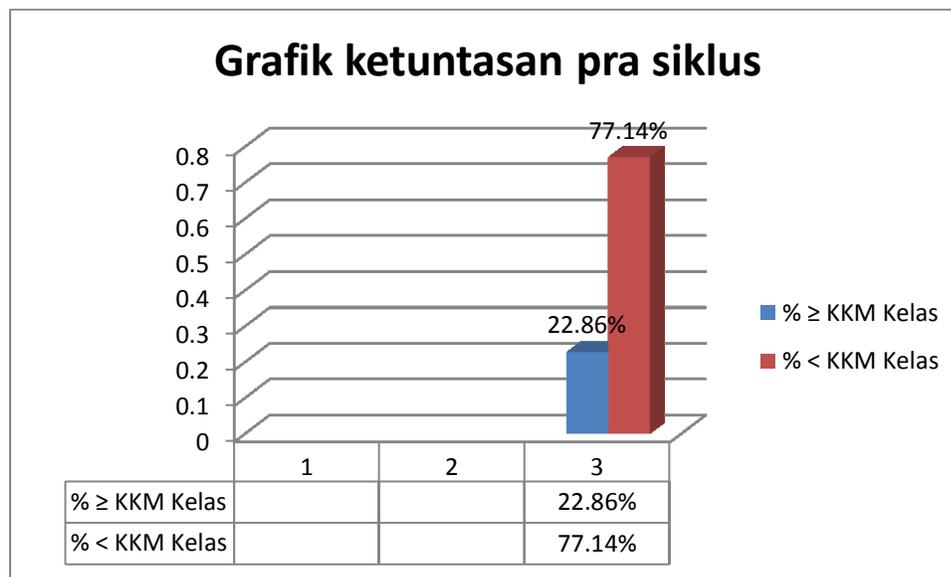
Berdasarkan hasil data nilai siswa yang didapat, dari 35 orang siswa yang berhasil mencapai batas nilai KKM dan melebihi batas nilai KKM adalah 8 orang siswa, sedangkan siswa yang belum

mencapai batas nilai KKM adalah 27 orang siswa. Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang sudah tuntas dan persentase siswa yang belum tuntas sebagai berikut :

$$\text{Persentase siswa yang sudah tuntas} = \frac{8}{35} \times 100\% = 22,86\%$$

$$\text{Persentase siswa yang belum tuntas} = \frac{27}{35} \times 100\% = 77,14\%$$

Dapat pula dilihat dari grafik perolehan hasil evaluasi/nilai belajar peserta didik pada pra siklus, yaitu sebagai berikut :



Apabila dibandingkan dengan hasil kegiatan proses pada pra siklus maka hasil belajar peserta didik pada siklus 1 menunjukkan peningkatan prestasi belajar.

Pada pra siklus peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 8 orang atau 22,86% sedangkan pada siklus 1 ada 25

orang atau sebanyak 71,43 %, ini merupakan kenaikan yang cukup berarti.

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Data siklus 1

TABEL 6
DAFTAR NILAI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH DASAR 02 CARINGIN KELAS 6
PRA SIKLUS dan SIKLUS 1

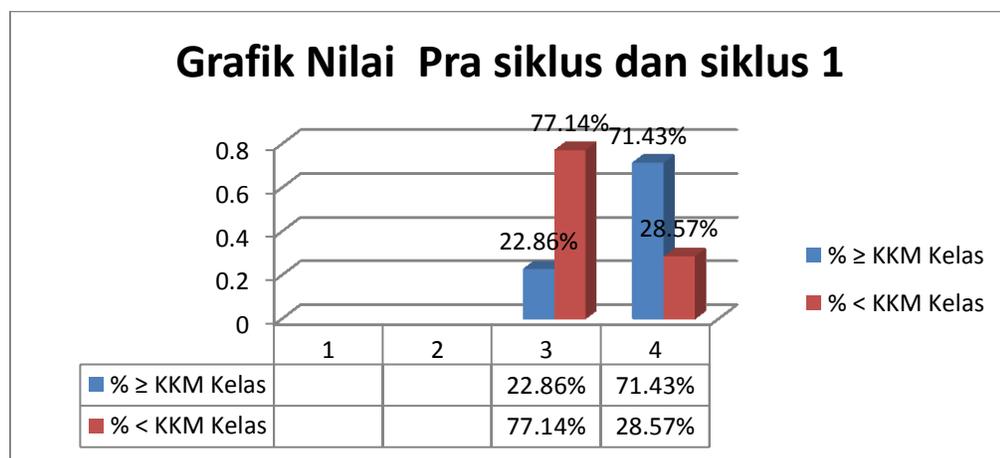
NO.	NAMA PESERTA	L/P	NILAI		KETERANGAN
			PRA SIKLUS	SIKLUS 1	
1	Annisa Widiyanti	P	60	65	Tidak tuntas
2	Nurfadilah	P	50	60	Tidak tuntas
3	Siti Halimatu sadiyah	P	65	75	Tuntas
4	Abdul Azis Fiqri	L	65	70	Tuntas
5	Abdul Latif Fauzi	L	60	60	Tidak tuntas
6	Adinda Gustiavani Shamsul	P	65	70	Tuntas

7	Andriansyah	L	60	70	Tuntas
8	Arini Apriliani	P	70	75	Tuntas
9	Azmi Nurzakiah	P	85	85	Tuntas
10	Basta Buis Budianur	L	75	80	Tuntas
11	Cantika Putri	P	80	85	Tuntas
12	Fitri Finanda	P	65	70	Tuntas
13	Firlia Rahmadiani	P	60	65	Tidak tuntas
14	Patmawati	P	60	60	Tidak tuntas
15	Ita Nurlita	P	80	80	Tuntas
16	Muhamad Abdul Mattin	L	60	60	Tidak tuntas
17	Muhamad Nurhaikal	L	65	70	Tuntas
18	M. Iksal Ilham	L	65	70	Tuntas
19	Muhamad Rifan Elawan	L	65	70	Tuntas
20	Muhammad Rizal Saputra	L	65	70	Tuntas
21	Muhamad Sakiran Akbar	L	65	75	Tuntas
22	Rehan Al Faizi	L	65	70	Tuntas
23	Rifaldi Sergia	L	65	70	Tuntas
24	Siti Nur Maulida	P	65	75	Tuntas
25	Siti Mun Khalisti	P	80	85	Tuntas
26	Tesar Rintihan	L	60	65	Tidak tuntas
27	Widia Lestari Saputri	P	65	70	Tuntas
28	Yusuf Nabhani	L	65	70	Tuntas
29	Nely	P	85	85	Tuntas
30	Raden Wulandari Rahmayani	P	65	70	Tuntas
31	Muhammad Rezha Avriliano	L	65	75	Tuntas
32	Ratu Widiawati	P	80	80	Tuntas
33	Siti Yulianah	P	60	65	Tidak tuntas
34	Raihan Salman Dermawan	L	60	60	Tidak tuntas
35	Siti Masrifah	P	60	60	Tidak tuntas
JUMLAH NILAI			2325	2485	
RATA-RATA			66,43	71	

NILAI TERTINGGI		85	85	
NILAI TERENDAH		50	60	
% \geq KKM Kelas		22,86%	71,43%	
% $<$ KKM Kelas		77,14%	28,57%	

Dengan demikian dapat kita lihat peningkatan nilai peserta didik pada grafik nilai pra siklus dan siklus 1 ,

sebagai berikut :



Adapun keaktifan peserta didik dapat dilihat.

Dari tabel berikut ini :

DATA HASIL OBSERVASI KEAKTIFAN SISWA PADA PRA SIKLUS

No	Nama Siswa	Aspek Observasi			Ket
		Keaktifan	Ketelitian/ Ketekunan	Tanggung jawab	
1	Annisa widiyanti	K	C	C	K= KURANG
2	Nurfadilah	C	B	C	C=CUKUP
3	Siti Halimah	B	B	C	B=BAIK
4	Abd. Azis Fikri	K	K	K	
5	Abd.Latif Fauzi	C	B	C	

6	Adinda Gustiavani	B	C	C	
7	Ardiansyah	K	C	C	
8	Arini Apriliani	B	B	B	
9	Azmi Nurzakiah	B	B	B	
10	Basta Buis Budianur	B	B	B	
11	Cantika	B	B	B	
12	Fitri Finanda	K	K	C	
13	Firlia	K	K	C	
14	Patmawati	K	K	C	
15	Ita Nurlita	B	B	B	
16	M. Matin	K	B	C	
17	Haikal	K	K	C	
18	M Iksal	K	C	C	
19	Rifan Elawan	K	B	C	
20	Rizal	K	K	B	
21	M. Syakiran	C	C	K	
22	Reahan Al Faizi	K	C	B	
23	Rifaldi Sergia	K	B	B	
24	Siti Nur Maulida	C	B	B	
25	Siti Mun Khalisti	B	B	B	
26	Tesar	K	C	C	
27	Widia Sari	C	B	B	
28	Yusuf	C	B	B	
29	Nely	B	B	B	
30	Rd. Wulan	K	K	K	
31	M. Reza	C	B	C	
32	Ratu Widiawati	B	B	B	
33	Siti Yulianah	K	C	K	
34	Raihan Salman	C	K	C	
35	Siti Masrifah	C	K	C	
	Jumlah	K :	16	15	4
		C :	10	6	19
		B :	9	14	12

Siklus 2

Pada siklus yang ke dua ini perubahan yang terjadi dalam proses kegiatan pembelajaran sangat signifikan, baik dari pendidik maupun peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran, ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata – rata kelas yang cukup memuaskan. Peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 mencapai 82,86%,

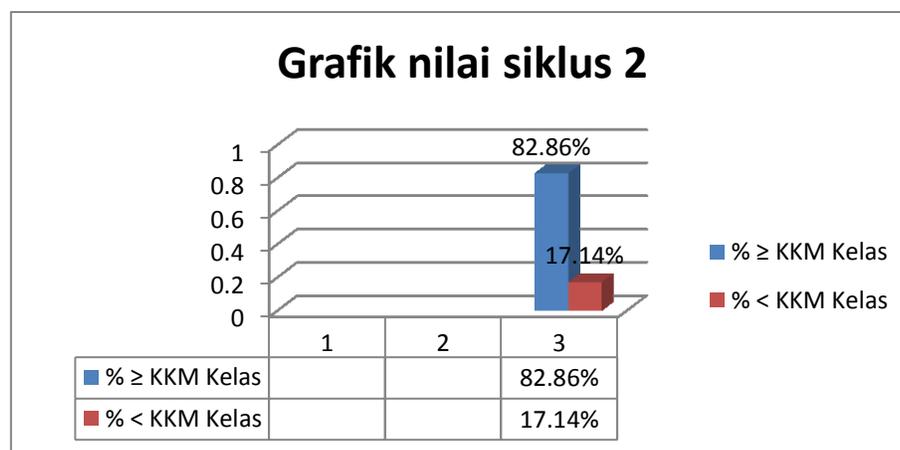
namun demikian masih ada peserta didik yang nilainya masih < 70 , hal ini disebabkan oleh banyak hal yang sangat kompleks. Walaupun demikian pendidik akan selalu berusaha agar peserta didik yang nilainya masih dibawah KKM bisa lebih baik lagi.

Data mengenai peningkatan nilai hasil belajar dapat dilihat dari tabel dan grafik di bawah ini.

TABEL 3
DAFTAR NILAI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH DASAR 02 CARINGIN KELAS 6
SIKLUS 2

NO.	NAMA PESERTA	L/P	NILAI	KETERANGAN
			SIKLUS 2	
1	Annisa Widiyanti	P	70	Tuntas
2	Nurfadilah	P	65	Tidak tuntas
3	Siti Halimatu sadiyah	P	75	Tuntas
4	Abdul Azis Fiqri	L	70	Tuntas
5	Abdul Latif Fauzi	L	65	Tidak tuntas
6	Adinda Gustiavani Shamsul	P	75	Tuntas
7	Andriansyah	L	75	Tuntas
8	Arini Apriliani	P	80	Tuntas
9	Azmi Nurzakiah	P	85	Tuntas
10	Basta Buis Budianur	L	80	Tuntas
11	Cantika Putri	P	85	Tuntas
12	Fitri Finanda	P	80	Tuntas
13	Firlia Rahmadiani	P	70	Tuntas
14	Patmawati	P	65	Tidak tuntas
15	Ita Nurlita	P	80	Tuntas
16	Muhamad Abdul Mattin	L	65	Tidak tuntas
17	Muhamad Nurhaikal	L	70	Tuntas
18	M. Iksal Ilham	L	70	Tuntas
19	Muhamad Rifan Elawan	L	75	Tuntas
20	Muhammad Rizal Saputra	L	75	Tuntas

21	Muhamad Sakiran Akbar	L	75	Tuntas
22	Rehan Al Faizi	L	70	Tuntas
23	Rifaldi Sergia	L	70	Tuntas
24	Siti Nur Maulida	P	80	Tuntas
25	Siti Mun Khalisti	P	85	Tuntas
26	Tesar Rintihan	L	70	Tuntas
27	Widia Lestari Saputri	P	75	Tuntas
28	Yusuf Nabhani	L	70	Tuntas
29	Nely	P	85	Tuntas
30	Rd. Wulandari Rahmayani	P	75	Tuntas
31	Muhammad Rezha Avriliano	L	75	Tuntas
32	Ratu Widiawati	P	80	Tuntas
33	Siti Yulianah	P	70	Tuntas
34	Raihan Salman Dermawan	L	60	Tidak tuntas
35	Siti Masrifah	P	60	Tidak tuntas
JUMLAH NILAI			2575	
RATA-RATA			74	
NILAI TERTINGGI			85	
NILAI TERENDAH			60	
% \geq KKM Kelas			82,86%	
% < KKM KELAS			17,14%	



Dari tabel dan grafik di atas dapat kita lihat bahwa pada

siklus 2 peserta didik yang telah memenuhi standar KKM

sebanyak 29 orang dengan prosentase sebesar 82,86 %, dan yang belum mencapai standar KKM sebanyak 6 orang dengan prosentase sebesar 17,14 %.

Aktifitas peserta didik pada siklus 2 mengalami peningkatan pula, hal tersebut dapat kita lihat pada lembar tabel keaktifan peserta didik di bawah ini :

HASIL DATA OBSERVASI KEAKTIFAN PESERTA DIDIK PADA SIKLUS 2

No	Nama Siswa	Aspek Observasi			Ket
		Keaktifan	Ketelitian/ Ketekunan	Tanggung jawab	
1	Annisa widiyanti	B	B	B	
2	Nurfadilah	K	K	K	
3	Siti Halimah	B	B	B	
4	Abd. Azis Fikri	B	B	B	
5	Abd.Latif Fauzi	K	K	K	
6	Adinda Gustiavani	B	B	B	
7	Ardiansyah	B	B	B	
8	Arini Apriliani	B	B	B	
9	Azmi Nurzakiah	B	B	B	
10	Basta Buis Budianur	B	B	B	
11	Cantika	B	B	B	
12	Fitri Finanda	B	B	B	
13	Firlia	C	C	C	
14	Patmawati	C	C	C	
15	Ita Nurlita	B	B	B	
16	M. Matin	C	C	C	
17	Haikal	B	B	B	
18	M Iksal	B	B	B	
19	Rifan Elawan	B	B	B	
20	Rizal	B	B	B	
21	M. Syakiran	B	B	B	
22	Reahan Al Faizi	C	C	B	
23	Rifaldi Sergia	C	C	C	
24	Siti Nur Maulida	B	B	B	
25	Siti Mun Khalisti	B	B	B	
26	Tesar	K	K	K	
27	Widia Sari	B	B	B	
28	Yusuf	B	B	B	
29	Nely	B	B	B	
30	Rd. Wulan	B	B	B	
31	M. Reza	B	B	C	

32	Ratu Widiawati	B	B	C	
33	Siti Yulianah	C	C	C	
34	Raihan Salman	K	K	K	
35	Siti Masrifah	K	K	K	
	Jumlah K :	5	5	5	
	C :	6	6	6	
	B :	24	24	24	

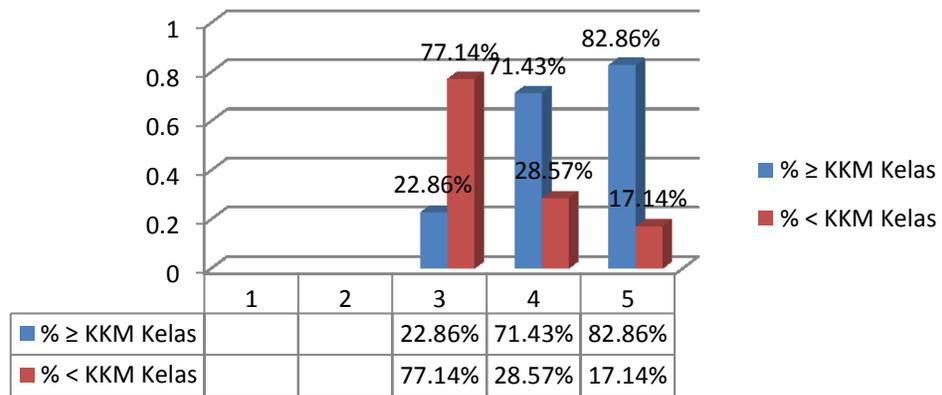
Di bawah ini penulis tampilkan data sebagai berikut :
 nilai dalam bentuk tabel dan grafik dari
 kegiatan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.

TABEL 7
DAFTAR NILAI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH DASAR 02 CARINGIN KELAS 6
PRA SIKLUS, SIKLUS 1 dan SIKLUS 2

NO.	NAMA PESERTA	L/P	NILAI			KETERANGAN
			PRA SIKLUS	SIKLUS 1	SIKLUS 2	
1	Annisa Widiyanti	P	60	65	70	TUNTAS
2	Nurfadilah	P	50	60	65	TIDAK TUNTAS
3	Siti Halimatu sadiyah	P	65	75	75	TUNTAS
4	Abdul Azis Fiqri	L	65	70	70	TUNTAS
5	Abdul Latif Fauzi	L	60	60	65	TIDAK TUNTAS
6	Adinda Gustiavani Shamsul	P	65	70	75	TUNTAS
7	Andriansyah	L	60	70	75	TUNTAS
8	Arini Apriliani	P	70	75	80	TUNTAS
9	Azmi Nurzakiah	P	85	85	85	TUNTAS
10	Basta Buis Budianur	L	75	80	80	TUNTAS
11	Cantika Putri	P	80	85	85	TUNTAS
12	Fitri Finanda	P	65	70	80	TUNTAS
13	Firlia Rahmadiani	P	60	65	70	TUNTAS
14	Patmawati	P	60	60	65	TIDAK TUNTAS
15	Ita Nurlita	P	80	80	80	TUNTAS
16	Muhamad Abdul Mattin	L	60	60	65	TIDAK

						TUNTAS
17	Muhamad Nurhaikal	L	65	70	70	TUNTAS
18	M. Iksal Ilham	L	65	70	70	TUNTAS
19	Muhamad Rifan Elawan	L	65	70	75	TUNTAS
20	Muhammad Rizal Saputra	L	65	70	75	TUNTAS
21	Muhamad Sakiran Akbar	L	65	75	75	TUNTAS
22	Rehan Al Faizi	L	65	70	70	TUNTAS
23	Rifaldi Sergia	L	65	70	70	TUNTAS
24	Siti Nur Maulida	P	65	75	80	TUNTAS
25	Siti Mun Khalisti	P	80	85	85	TUNTAS
26	Tesar Rintihan	L	60	65	70	TUNTAS
27	Widia Lestari Saputri	P	65	70	75	TUNTAS
28	Yusuf Nabhani	L	65	70	70	TUNTAS
29	Nely	P	85	85	85	TUNTAS
30	Raden Wulandari Rahmayani	P	65	70	75	TUNTAS
31	Muhammad Rezha Avriliano	L	65	75	75	TUNTAS
32	Ratu Widiawati	P	80	80	80	TUNTAS
33	Siti Yulianah	P	60	65	70	TUNTAS
34	Raihan Salman Dermawan	L	60	60	60	TIDAK TUNTAS
35	Siti Masrifah	P	60	60	60	TIDAK TUNTAS
JUMLAH NILAI			2325	2485	2575	
RATA-RATA			66	71	74	
NILAI TERTINGGI			85	85	85	
NILAI TERENDAH			50	60	60	
% \geq KKM Kelas			22,86%	71,43%	82,86%	
% $<$ KKM Kelas			77,14%	28,57%	17,14%	

GRAFIK NILAI PRA SIKLUS, SIKLUS 1, DAN SIKLUS 2



Dari tabel dan grafik nilai di atas dapat kita lihat bahwa nilai hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada kegiatan pra siklus yang mencapai ketuntasan hanya 8 orang atau 22,86 %, pada siklus 1 ada 25 orang atau 71,43 % dan pada siklus 2 menjadi 29 orang atau 82,86 %.

Dengan kenyataan ini penulis memutuskan melakukan kegiatan perbaikan pembelajaran hanya 2 siklus. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model snowball throwing cukup efektif dan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SDN 02 Caringin Kecamatan Caringin Kabupaen Bogor .

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus, dapat di kemukakan beberapa kesimpulan antara lain :

1. Sebelum digunakannya model pembelajaran Snowball Throwing, kemampuan dan keaktifan siswa kurang, dan hasil belajar yang diperoleh siswa kurang baik, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal tersebut dikarenakan pendidik tidak tepat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Dalam hal ini, pendidik menggunakan model artikulasi dan hanya menggunakan metode ceramah dalam menerangkan materi kemudian peserta didik diperintahkan untuk menulis ringkasan cerita, maka hanya sebagian siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing mengalami kemajuan dan peningkatan kemampuan cukup baik. Khususnya dalam menulis ringkasan cerita, peserta didik lebih mampu menyusun kalimat ringkasan dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan sesuai aturan EYD, aktif dan termotivasi

untuk belajar lebih baik serta komunikatif, baik dengan pendidik maupun dengan teman sendiri.

3. Proses pembelajaran ketika menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing menunjukkan suasana pembelajaran yang kondusif, hal tersebut terlihat pada aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang lebih terfokus pada peserta didik dalam menulis ringkasan cerita, mereka lebih mampu dan aktif serta bersemangat dalam belajar. Pendidik hanya sebagai pembimbing, fasilitator, serta motifator saja.

B. SARAN

Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran Snowball Throwing dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VI SDN 02 Caringin pada pokok bahasan menulis ringkasan cerita cukup baik.

Oleh karena itu, model pembelajaran Snowball Throwing dirasakan sangat efektif bagi pendidik dalam meningkatkan kemampuan dalam menulis ringkasan cerita.

Saran dari peneliti pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD ini di antaranya :

1. Pendidik/guru hendaknya memilih dan menggunakan model pembelajaran yang menarik dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mencoba menerapkan model snowball throwing.
2. Pendidik/guru hendaknya membuat rencana pembelajaran yang baik dan lengkap.
3. Pendidik/guru hendaknya menggunakan alat peraga yang menarik dan sesuai

dengan materi yang akan diajarkan agar peserta didik lebih aktif

4. Pendidik/guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dengan materi pelajaran
5. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memacu tenaga pendidik/guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran, sehingga kemampuan, keaktifan, motivasi dan hasil belajar peserta didik akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andayani, dkk. 2009. *Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Donal, MC. 1998. (dalam M. Sobry Sutikno.2009). *Belajar dan Pembelajaran*.Bandung : Prospect.

Hamalik, Oemar. 1995. (dalam M. Sobry Sutikno. 2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung : Prospect.

http :
[//endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/pembelajaran/bahasa-indonesia/http](http://endonesa.wordpress.com/ajaran-pembelajaran/pembelajaran/bahasa-indonesia/http) :
[//www.anneahira.com/artikel-Pendidikan/Pengertian.Pendidikan,html](http://www.anneahira.com/artikel-Pendidikan/Pengertian.Pendidikan,html).

http :
[//www.slideshare.net/NA.Suprpto/Methodologi-Pembelajaran-bahasa-indonesia](http://www.slideshare.net/NA.Suprpto/Methodologi-Pembelajaran-bahasa-indonesia)

http :
[://www.google.com/karakteristik-pembelajaran-bahasa-indonesia](http://www.google.com/karakteristik-pembelajaran-bahasa-indonesia)

http :
[://www.google.com/artikel-pengertian-menulis/menulis-huruf-sambung](http://www.google.com/artikel-pengertian-menulis/menulis-huruf-sambung)

- [http ://www.google.com/model-pembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia](http://www.google.com/model-pembelajaran/pembelajaran-bahasa-indonesia)
- Kemampuan dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil).Bandung : Prospect.
- Kurikulum KTSP 2007. Program Pembelajaran dan Pengembangan Silabus Sekolah Dasar. Jakarta : Depdikbud.
- Sumina, Pelajaran Bahasa Indonesia, Jakarta :PT Arya Duta
- Nurcholis, Hanif ; Marfukhi.2006. Saya Senang Berbahasa Indonesia. Jakarta : Erlangga
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidik Profesional.
- Salamun.2002 (dalam M. Sobry Sutikno.2009) Belajar dan Pembelajaran.Bandung : Prospect.
- W, Sri Anitah, dkk. 2008. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Santoso, Puji, dkk. 2009 Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K; Wihardit, Kuswaya. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Universitas Terbuka.
- SobrySutikno, M. 2009. Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Warsidi, Edi ; Farika. 2008. Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional